



# Menggambar Digital Itu Seru!

Almira Nindya Larasati



Tara Salvia  
Centre of Excellence

Halo, namaku Almira! Umurku 11 tahun. Aku menyukai hal yang berbau artistik. Aku juga suka menggambar. Aku sudah suka menggambar sejak pandemi, saat aku masih 7 tahun. Karena aku suka menggambar, aku menjadi suka hal-hal yang berbau artistik. Aku tak hanya suka menggambar tradisional, tetapi juga digital.

Awal mulanya, aku melihat ada anak yang sedang menggambar digital. Lalu aku berkata, "Mama, aku ingin punya tab sendiri agar bisa menggambar digital" pintaku. "Sabar ya, nanti tahun depan akan dibelikan, kok" ujar mama. Akhirnya yang sudah kutunggu-tunggu pun tiba. "Ini kado untukmu ya, Kak" ujar ayah seraya memberikan tab itu padaku.

"Terima kasih, Ayah"

“Kan yang membelikan Oma, jadi berterima kasihnya kepada Oma, dong!” tutur ayah. “Oh iya, terima kasih, Oma!” aku berterima kasih pada oma walau ia tak ada di hadapanku. Itu adalah kado terbaik yang pernah kudapatkan.



Saat tabku dinyalakan, ayahku mengunduh aplikasi Ibis Paint X. “Ini adalah aplikasi untuk menggambar” ucap ayah menerangkan. Aku hanya mengangguk setuju. Saat itu, aku sama sekali belum mengenal aplikasi Ibis Paint X. Ibis Paint X adalah aplikasi menggambar yang sangat terkenal. Siapa lagi yang tidak tahu aplikasi yang sangat terkenal ini?

Beberapa bulan kemudian, aku mulai mencoba menggambar digital, walaupun aku jarang melakukannya. Apa ya, yang ingin kugambar? tanyaku dalam hati. Aku terus berpikir apa yang ingin kugambar, hingga sebuah ide terlintas di benakku. Ya, aku mencoba untuk menggambar sepasang sayap malaikat. Aku masih menggunakan penggaris untuk menggambar. Di gambar tersebut, aku menggunakan penggaris simetri dan lingkaran.

Di gambar selanjutnya, aku mengimpor foto yang diunduh dari Pinterest sebagai latar belakang. Kalian pasti tahu Pinterest, kan? Indah sekali fotonya, ada beberapa pohon sakura dengan bunga sakura yang berguguran dan sebuah sungai yang putih jernih. Kemudian, aku mencari pose yang tentunya sesuai dengan latar belakangnya. Beberapa pose sudah ada di Ibis Paint X, jadi tinggal pilih saja.

Aku terus melihat ini itu, sampai akhirnya aku memilih pose orang sedang berjalan dari tampak depan. Setelah itu, aku menggambar wajah, rambut, dan busananya. Rambutnya lurus, panjang dan tergerai. Warna rambutnya merah muda semerah bunga sakura yang ada di belakangnya. Wajahnya mirip anime, namun matanya terlalu keatas! Dan, busananya adalah seragam sekolah jepang dengan baju berwarna putih dan rok berwarna biru tua.

Aku masih belum mengerti cara menggunakan layer. Aku berpikir, layer itu digunakan untuk apa, sih? Dan karena itu, hanya ada beberapa layer yang tak teratur. Memang, aku masih menggambar digital secara terpisah, lalu aku tambahkan foto tersebut ke dalam gambarku.

Ingin sekali aku menunjukkan gambarku kepada ayah. Maka itu, aku segera menghampiri ayahku. “Ayah, lihat yah! Ini gambarku!” seruku dengan riang. Ayah hanya tersenyum simpul.

Tak lama kemudian, aku menggambar orang chibi dengan rambut pirang yang diikat. Rambutnya yang terikat satu di atas kepalanya, terurai sangat panjang. Ia memakai gaun biru tua nan panjang. Namun saat sudah selesai menggambar, aku beralih ke aplikasi lainnya dan menambahkan wajah dan



mahkotanya. Wajah dan mahkota tersebut merupakan stiker buatan orang lain. Jadi deh, gambarnya! Lalu, aku melihat gambar temanku. Bagaimana ia bisa menggambar seperti itu, tanyaku dalam hati.



Suatu hari aku membuka laptop dan menemukan seorang seniman digital. Aku menemukannya di DeviantArt. Imut sekali gambarnya, andaikan aku bisa menggambar seperti itu, batinku. Warna-warna dan gambar-gambar tersebut serasa membawaku ke masa kecil. Aku berdecak kagum melihat gambar-gambar tersebut. Aku ingin terus menatap gambar-gambarnya, tetapi setelah beberapa lama menatap gambar-gambar tersebut, aku beralih ke yang lain di laptop.

Pada bulan November, aku bertemu seorang teman bernama Lily. Nama panjangnya Eilliyah Wina Permata Putri. Ia adalah teman dari Klub Literasi Anak. Ia juga bermain gacha. Ia menggambar dan mengunggah gambar digitalnya setiap hari. Pada masa itu, aku tak pernah melihatnya tidak mengunggah gambar



digitalnya. Ia menggambar tanpa mengenal lelah. Ia bahkan pernah membuat komik yang kemudian diterbitkan. Hmm, kira-kira hobinya apa, ya? Hobinya Lily itu menggambar digital! Ya, aku kagum akan ketekunan dan keuletannya itu.

Oh ya, aku juga memiliki teman bernama Chayra. Ia juga suka menggambar digital. Menurutku, ia sering menggambar digital. Terkadang ia mengunggah gambarnya di WhatsApp. Gambarnya realistis dan shadingnya lumayan. Ia adalah orang yang baik. Aku kagum padanya.

Aku juga memiliki teman lain yang suka menggambar digital. Gambarnya sangat mirip anime, gambarnya realistis! Aku sering berdecak kagum melihat gambarnya pada masa itu. Ia memang wibu dan bermain banyak game anime. Dan, aku juga seorang wibu.

Akhir-akhir ini, aku sering melihat ada komisioner. Kebanyakan komisioner ilustrasi, sih. Aku belum mengerti apa artinya komisioner, walau sudah membaca pengertiannya di Google.

Mengapa selama ini aku malas menggambar digital? tanyaku dalam hati. Maka itu, aku mencoba menggambar seorang perempuan di tabku, namun gambarnya tidak diwarnai. Mengapa? karena aku hanya melakukan tes jika aku bisa membuat sketsa digital.

Suatu hari, ayah pergi keluar negeri. Ini sudah kedua kalinya ayah pergi ke negeri tersebut. Di sana, ayah membelikan buku Manga untukku dan lain-lain. Sesampainya di rumah, ayah membawa buku, permen, gantungan kunci, dan masih banyak lagi! Tentu saja untuk adik, mama, dan aku dong. Ayah

menyodorkan buku manga yang dibelinya. Aku sangat senang dan penasaran dengan isi buku tersebut. Hmm kira-kira isinya seperti apa, ya? Besok aku buka, ah, kataku dalam hati. Keesokan harinya...

“Waah gambar yang ini lucu! Gambar yang ini juga!” Siapakah itu yang berteriak kegirangan? Ya, itu aku! Aku sudah membuka bungkusannya dan langsung melihat-lihat isinya. Gambar-gambar tersebut cantik sekali. Ada yang imut, seram, dan masih banyak lagi! Sampai-sampai aku tak bisa menaruh buku tersebut. Mau tahu judul bukunya? Judulnya, ‘Sketching from the Imagination: Anime & Manga’. Buku tersebut menunjukkan 50 artis berbakat dengan inspirasi, material dan teknik dari artis-artis tersebut.

Sebenarnya, sebelum aku memiliki buku tersebut aku sudah mengikuti inspirasi,

material dan teknik tersebut. Kalau aku terinspirasi dari gambar orang lain atau dari apa yang kulihat di sekitarku. Materialnya sebuah tab dengan aplikasi Ibis Paint X. Tekniknya yaitu membuat posenya dulu, membuat sketsa halus, lalu menebalkannya dengan berpikir warna apa yang ingin aku gunakan untuk menebalkan.

Lalu pada bulan Februari, aku mulai mengikuti les gambar. Harganya murah sekali. Pada pertemuan ke-1, kami belajar tentang garis. Orang yang berpartisipasi ada lebih dari 40. Ternyata, sudah ada yang mengumpulkan tugas, padahal disuruh mengumpulkan tugasnya setelah pertemuan ke-1. Antusias sekali, ya? Ia adalah Nada Chavela.

Pada pertemuan ke-2, kami belajar tentang perspektif. Pak guru menjelaskan tentang 1 titik hilang di suatu garis, lalu

membuat kubus atau persegi panjang dari titik tersebut. Tiba-tiba, ada yang mengirimkan pesan padaku "Kamu player gacha ya?" "Iya" Jawabku. Ternyata yang bertanya padaku adalah Nada. Kami mengikuti pertemuan ke-2 dengan baik. Saat hampir selesai les, Nada berpesan, "Ini channelku ya" pesan Nada seraya mengirimkan tautan link YouTubanya padaku. Hmm, kira-kira isi channelnya apa saja, ya? Dengan rasa penasaran, aku langsung membuka tautan tersebut. Ia memiliki 500an subscribers. Tetapi, saat aku menggulir videonya... HAAH? INI BENERAN GAMBARNYA? Aku melongo melihat gambar-gambarnya. Bagus sekali! Aku langsung menonton beberapa videonya. Kebanyakan tentang gambar dan aku juga menemukan 1 video tentang umurnya. Aku menonton video tersebut, ternyata ia

berumur 11 tahun. Hebat sekali, masih 11 tahun tetapi gambarnya sangat bagus.

Pada pertemuan ke-3, kami masih belajar tentang perspektif. Pada pertemuan ke-4 kami belajar tentang arsiran. Ada beraneka ragam jenis arsiran. Mulai dari gosokan, garis-garis, titik-titik hingga melingkar-lingkar! Aku mempelajari beragam jenis arsiran.

Kembali lagi ke Nada. Ternyata, ia sering mengikuti kontes menggambar di YouTube. Tak heran jika ia begitu sering menggambar digital.

Beberapa bulan kemudian, ia mengirimkanku latar belakang yang ia gambar secara digital. Bagus sekali! Gambar-gambarnya seperti gambar yang aku temukan di Pinterest. Wah, pastinya banyak yang akan melihat gambarnya jika ia memposting gambarnya itu. Ia mengirimkan latar belakang bukit, luar angkasa, dan lain-lain!



Ada seseorang yang merekomendasikan untuk membuat sketsa tradisional, lalu menebalkannya secara digital agar mataku tidak terlalu lama menatap layar. Aku setuju dengan usul itu, hanya saja aku belum mencobanya.



Nah, orang-orang yang aku ceritakan tadi adalah orang-orang yang menginspirasi. Tak kusangka, aku menjadi lebih semangat menggambar digital berkat mereka. Jadi, sebaiknya kita mencari referensi jika kekurangan ide. Ide bisa muncul kapan saja dan dimana saja, jadi janganlah khawatir karena kekurangan ide. Terima kasih sudah membaca!



Tara Salvia

Centre of Excellence

1. Cerita ini milik dan karya siswa kelas 2-5 SD Tara Salvia.
2. Cerita dibuat melalui serangkaian proses menulis.
3. Publikasi dilaksanakan sebagai bagian dari proses belajar siswa dan menjadi salah satu bentuk kontribusi pengembangan literasi.
4. Cerita tidak untuk kepentingan komersil atau tidak untuk diperjual belikan.
5. Pemanfaatan cerita oleh umum harus mendapatkan izin dari Sekolah Tara Salvia.